



LAPORAN PENELITIAN  
DIK RUTIN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
TAHUN ANGGARAN 2004

**CITRA PEREMPUAN ISLAM KONTEMPORER:  
REPERSENTASI PEREMPUAN ISLAM DALAM  
SINETRON RAMADHAN**

Peneliti:

Yuyun W.I. Surya, S.Sos., MA  
Sri Endah Kinasih, S.Sos., M.Si

**LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai Oleh Dana DIK Rutin Universitas Airlangga Tahun 2004

Surat Keputusan Rektor Unair Nomor 4222/J03/PG/2004

Tanggal 1 Juni 2004

Nomor Urut: 22

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Oktober, 2004

- WOMEN IN ISLAM
- TELEVISION FILM

LP. 134/05  
Sur  
c



LAPORAN PENELITIAN  
DIK RUTIN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
TAHUN ANGGARAN 2004

## **CITRA PEREMPUAN ISLAM KONTEMPORER: REPERSENTASI PEREMPUAN ISLAM DALAM SINETRON RAMADHAN**

Peneliti:

**Yuyun W.I. Surya, S.Sos., MA**  
**Sri Endah Kinasih, S.Sos., M.Si**

**LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai Oleh Dana DIK Rutin Universitas Airlangga Tahun 2004

Surat Keputusan Rektor Unair Nomor 4222/J03/PG/2004

Tanggal 1 Juni 2004

Nomor Urut: 22

013405141

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Oktober, 2004

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
**LEMBAGA PENELITIAN**

- |  |                                       |  |
|--|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional         | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional             | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722)      | 10. Puslit Kesehatan Reproduksi                  |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584) | 7. Puslit Olah Raga                   |  |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718)   | 8. Puslit Bioenergi                   |  |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066  
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223


**IDENTITAS DAN PENGESAHAN  
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

- |  |   |
|--|---|
| <b>1. Judul Penelitian</b>               | : Citra Perempuan Islam Kontemporer : Representasi Perempuan Islam Dalam Sinetron Ramadhan                    |
| <b>a. Macam Penelitian</b>               | : <input type="checkbox"/> Fundamental <input type="checkbox"/> Terapan <input type="checkbox"/> Pengembangan |
| <b>b. Kategori Penelitian</b>            | : <input type="checkbox"/> I <input type="checkbox"/> II <input type="checkbox"/> III                         |
| <b>2. Kepala Poyek Penelitian</b>        |   |
| <b>a. Nama lengkap dan Gelar</b>         | : Yuyun W.I. Surya, MA  |
| <b>b. Jenis kelamin</b>                  | : Perempuan   |
| <b>c. Pangkat/Golongan dan NIP</b>       | : Penata Muda TK.I (Gol. III/b) 132164002   |
| <b>d. Jabatan Sekarang</b>               | : Staf Pengajar   |
| <b>e. Fakultas/Puslit/Jurusan</b>        | : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik   |
| <b>f. Univ/Ins./Akademi</b>              | : Universitas Airlangga   |
| <b>g. Bidang Ilmu yang diteliti</b>      | :   |
| <b>3. Jumlah Tim Peneliti</b>            | : 2 (dua) orang   |
| <b>4. Lokasi Penelitian</b>              | :   |
| <b>5. Kerjasama dengan Instansi lain</b> |   |
| <b>a. Nama Instansi</b>                  | : -   |
| <b>b. Alamat</b>                         | : -   |
| <b>6. Jangka waktu penelitian</b>        | : 5 (lima) bulan  |
| <b>7. Biaya yang diperlukan</b>          | : Rp. 3.500.000,00  |
| <b>8. Hasil Penelitian</b>               | ( ) Baik Sekali (V) Baik<br>( ) Sedang ( ) Kurang   |

Surabaya, 24 Nopember 2004

Mengetahui/Mengesahkan  
a.n. Rektor  
Ketua Lembaga Penelitian,



  
Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.  
NIP 130 701 125

**RINGKASAN DAN SUMMARY**  
**CITRA PEREMPUAN ISLAM KONTEMPORER: REPRESENTASI**  
**PEREMPUAN ISLAM DALAM SINETRON RAMADHAN**

**Yuyun W.I Surya, Sri Endah Kinasih, 2004, 43 halaman\*)**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana citra perempuan Islam kontemporer yang ditampilkan oleh media? Beberapa permasalahan pendukungnya adalah (1) Bagaimanakah karakteristik perempuan Islam yang direpresentasikan melalui peran-peran yang ada dalam sinetron Ramadhan? (2) Apa potret dominan gender yang dimunculkan dalam sinetron Ramadhan tersebut? (3) Bagaimanakah identitas perempuan Islam direpresentasikan dalam sinetron Ramadhan tersebut?. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui citra perempuan Islam kontemporer yang ditampilkan oleh media. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik perempuan Islam yang direpresentasikan melalui peran-peran yang ada dalam sinetron Ramadhan; mengidentifikasi potret dominan gender yang dimunculkan dalam sinetron Ramadhan tersebut; memahami identitas perempuan Islam direpresentasikan dalam sinetron Ramadhan.

Studi analisis tekstual media dijadikan sebagai metode untuk mengetahui citra perempuan Islam kontemporer. Analisis tekstual digunakan dengan tujuan untuk mengeksplorasi representasi perempuan Islam dalam Sinetron Ramadhan sebagai bagian dari produksi cultural. Penelitian analisis tekstual termasuk dalam metode analisis isi media yang bersifat kualitatif. Teks-teks hasil produk media menjadi bahan kajian dalam metode penelitian ini, namun juga konteks atau kondisi diseperti produksi teks-teks mempunyai signifikansi yang tidak mudah begitu saja diabaikan. Sehingga analisis tekstual tidak saja akan mengungkap makna eksternal atau yang tercetak/tertulis, tetapi teknik ini bisa mengungkap situasi diseperti teks yang diproduksi tadi. Dengan kata lain, analisis tekstual mempertimbangkan diskursus yang juga terjadi dalam proses produksi dan reproduksi teks media. Sinetron Ramadhan yang ditayangkan pada bulan Ramadhan 2003 lalu di televisi dan diputar ulang (*rerun*) pada bulan Ramadhan tahun 2004, seperti Ikhlas, Doa dan Anugerah serta PadaMu Kubersimpuh dijadikan sebagai sample dalam

\*) Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, DIK RUTIN No Kontrak 890/JO3.2/PG/2004, 12 Juli 2004

penelitian ini. Data primer diperoleh dengan menelaah tanda, lambang dan symbol yang ada dan dipergunakan dalam sinetron tersebut. Sementara data sekunder didapat dari studi kepustakaan yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Data yang terkumpul akan di analisis dengan teknik analisis tekstual dan uraian-uraian naratif kualitatif. Analisis tekstual memungkinkan penelitian ini karena tidak saja memberikan medium untuk mengungkap isi media melainkan mampu 'membaca' apa yang terjadi dalam realitas sosial yang ada atau wacana publik yang terjadi.

Berdasar analisis tekstual dan kontekstual atas data yang dikumpulkan, maka disimpulkan bahwa (1) Perempuan Islam dalam sinetron Ramadhan ditampilkan dalam karakter yang sangat hitam putih, yakni pasrah, bersahaja, mudah menyerah, sabar, sangat emosional, tidak kompeten dan tidak berdaya untuk peran-peran protagonis. Sementara peran antagonis ditampilkan melalui karakter perempuan yang sangat culas, bawel dan gemar menyiksa (2) Potret perempuan Islam dalam sinetron Ramadhan didominasi oleh penggambaran perempuan yang sangat stereotipikal dan justru mengekalkan bias gender yang selama ini dialami oleh perempuan. Islam yang tidak bias gender dibiarkan tidak menonjol (3) Identitas perempuan Islam dalam sinetron Ramadhan direpresentasikan melalui jilbab. Namun jilbab diposisikan sebagai bagian dari politik identitas atas perempuan Islam yang ditampilkan media massa. Jilbab yang mestinya mampu membantu perempuan untuk menegosiasikan peran gendernya, ternyata hanya dipergunakan sebagai symbol untuk membedakan secara absurd antara perempuan yang taat beragama, baik dan pasrah dengan perempuan yang culas, jahat dan penuh dendam.

Penelitian ini hanya berfokus pada eksplorasi representasi perempuan Islam dalam sinetron Ramadhan. Sehingga data yang dikumpulkan hanya berupa teks yang dimaknai oleh peneliti. Akan sangat menarik bila penelitian lanjutan dari penelitian ini difokuskan pada resepsi/penerimaan penonton perempuan Islam atas representasi perempuan Islam di sinetron Ramadhan, karena akan memberikan gambaran bagaimana masyarakat menyikapi fenomena ini. Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan lengkap tentang bagaimana media merepresentasikan perempuan Islam disarankan tidak hanya mengkaji sinetron (elektronik) saja, namun juga pada media cetak dan pada jenis produk media yang lain seperti iklan, dan talk show.

## **IMAGE OF CONTEMPORARY MUSLIM WOMEN: REPRESENTATION OF MUSLIM WOMEN IN RAMADHAN SINETRON**

**Yuyun W.I Surya, Sri Endah Kinasih, 2004, 43 pages\***

This study aimed at exploring the image of contemporary muslim women represented in the media. It further identifies (1) the characteristics of muslim women represented through the roles in ramadhan sinetron, (2) the dominant portrait of gender in ramadhan sinetron, and (3) the identity of muslim women represented in the sinetron.

Textual media analysis is used as the method in exploring the image of contemporary muslim women. It aims to identify the representation of muslim women in the media as part of cultural production. It examines media texts as well as the contexts around the production of the texts. In other words, textual analysis takes in account the discourse of the production and the reproduction of the media texts. Ramadhan sinetron such as *Ikhlas*, *PadaMu Kubersimpuh* and *Doa dan Anugerah* were selected as the sample of the research. Primary data were collected through examining signs and symbols existed in the sinetron, whereas relevant library sources were considered as the secondary data. Data were analysed through textual analysis and in a qualitative narrative description.

This study showed that muslim women were represented through a very black and white characters. They were easily to give up, obedient, emotional, incompetent and powerless. For the antagonistic roles, on the other hand, women were represented through characteristics such as mean and wicked. Furthermore, the portrait of muslim women were stereotypical and tend to perpetuate gender-biased. Islam that is not gender-biased was not salience. Muslim women's identity is represented by jilbab. However, it plays as part of the media politics of identity towards muslim women. Jilbab that should have supported muslim women to negotiate their gender role had only used as a symbol to simply differentiate between virtuous, good muslim women and the wicked and bad ones.

It is expected that there will be further relevant research that explores the reception of muslim women toward the representation of muslim women as this study only focused on the representation of them in the media. More comprehensive subjects of

the study (not only electronic media, but also printed media, as well as various type of media programs) are also suggested to get wider picture of the problem.

## KATA PENGANTAR

Ketika agama menyatu dengan budaya populer, maka hasilnya adalah religi yang dikemas dalam bentuk hiburan atau religiotainment. Sebagaimana yang terlihat dalam sinetron Ramadhan yang tidak hanya menampilkan nilai-nilai Islami yang mendasar namun juga persepektif Islam dalam memandang isu gender terutama peran perempuan dan relasinya dengan laki-laki yang telah dikemas ulang sesuai dengan kebutuhan dan selera pasar.

Sebagaimana produk media yang lain, sinetron di Indonesia masih memotret perempuan dengan stereotipikal irasional, emosional serta ibu rumah tangga. Dibanding sinetron yang lain, sinetron Ramadhan banyak menampilkan perempuan dengan busana muslimah dan jilbab. Jilbab yang semestinya mendukung negosiasi atas peran gender ternyata hanya menjadi simbol pembeda yang absurd antara perempuan Islam yang taat dan baik dengan mereka yang jahat. Sebuah konstruksi yang sarat akan pengekal ideologi patriarkal.

Ucapan terima kasih terutama kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, dalam hal ini Prof.Dr.H.Sarmanu, MS selaku ketua Lembaga Penelitian, yang telah memberikan kesempatan dan dana kepada peneliti untuk mengadakan observasi di lapangan hingga penyelesaian penulisan laporan penelitian ini.

Karya ini masih jauh dari sempurna. Sehingga kekurangan yang ada di dalamnya, membuka peluang bagi siapapun untuk memberikan masukan dan kritik untuk lebih menyempurnakan dan memperbaiki karya ini lebih lanjut.

Harapan peneliti semoga laporan ini bisa menjadi masukan dan bahan kajian bagi siapapun yang memperhatikan penerapan kesetaraan gender di media massa. Akhir kata, semua saran ataupun kritik dari berbagai pihak dengan senang hati dan segenap kerendahan hati, peneliti akan memperbaiki laporan ini.

Surabaya, 6 Desember 2004

Tim Peneliti



## DAFTAR ISI

### LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

### RINGKASAN DAN SUMMARY

### KATA PENGANTAR

### DAFTAR ISI

|  |    |
|--|----|
| <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>                              |    |
| I.1. Latar Belakang Permasalahan                       | 1  |
| I.2. Perumusan Masalah                                 | 3  |
| <b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>                        |    |
| II.1. Media Massa dan Perempuan                        | 5  |
| II.2. Religiusitas Dalam Produk Media Massa            | 8  |
| II.3. Posisi Perempuan Dalam Islam                     | 9  |
| <b>BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN</b>          |    |
| III.1. Tujuan Penelitian                               | 12 |
| III.2. Manfaat Penelitian                              | 12 |
| <b>BAB IV. METODE PENELITIAN</b>                       |    |
| IV.1. Rancangan Penelitian                             | 13 |
| IV.2. Sasaran/Obyek Penelitian                         | 13 |
| IV.3. Teknik Pengumpulan Data                          | 14 |
| IV.4. Teknik Analisis Data                             | 14 |
| <b>BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>                     |    |
| V.1. Tafsir Islam Kontemporer atas Isu Gender          | 15 |
| V.1.1. Posisi dan Status Perempuan dalam Islam         | 19 |
| V.1.2. Permasalahan Jilbab bagi Perempuan Islam        | 21 |
| V.2. Sinetron Ramadhan: Kisah Lama Kemasan Baru        | 23 |
| V.3. Karakteristik Perempuan dalam Sinetron Ramadhan   | 27 |
| V.4. Potret Dominan Perempuan dalam Sinetron Ramadhan  | 32 |
| V.5. Identitas Perempuan Islam dalam Sinetron Ramadhan | 36 |
| <b>BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>                    |    |
| VI.1. Kesimpulan                                       | 41 |
| VI.2. Saran  | 42 |

### DAFTAR PUSTAKA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Setiap kali bulan Ramadhan tiba, stasiun televisi di tanah air berlomba menyajikan program acara untuk menyemarakkan bulan suci bagi umat Islam ini. Mulai dari program informasi (acara siraman rohani dalam bentuk khutbah maupun diskusi interaktif) sampai dengan hiburan (musik dengan nuansa Islam, kuis serta tak ketinggalan sinetron) hampir 24 jam perhari. Tentu saja dengan target audience umat Islam yang secara kuantitatif merupakan pemeluk terbesar di tanah air. Hampir semua stasiun televisi mengubah dan menyesuaikan program acara rutin, bahkan program pada slot *prime time* (pukul 7-9 malam) pun disesuaikan dengan menampilkan program keagamaan/nuansa Islam. Dan sebagaimana diharapkan, survey khalayak terakhir menunjukkan bahwa program-program tersebut memiliki *rating* yang tinggi (Muzakki, Kompas, 18 November 2003).

Patut menjadi perhatian adalah bagaimana artis/aktor/selebritis yang tampil pada program tersebut tampil. Kebanyakan mereka mempergunakan busana muslim, lengkap dengan jilbab dan kopiah. Suatu hal yang kontradiktif dengan penampilan mereka di luar bulan Ramadhan. Tidak hanya presenter diskusi interaktif keagamaan/khutbah, tetapi juga pembawa acara kuis bahkan acara gossip selebritis (infotainment). Said Ramadan, dalam artikel Ideologi Pasar dalam Program Acara Ramadhan (Kompas, 27 Oktober 2003), menyatakan

bahwa fenomena program acara religius di televisi selama bulan Ramadhan adalah fenomena budaya pasar yang bersifat temporer. Sebagaimana media massa yang lain, stasiun televisi tidak ingin kehilangan penonton. Dengan demikian mereka harus melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan menampilkan isu-isu religius (Ida, 1999).

Lebih lanjut, Muzakki (2003) berpendapat bahwa ketika agama menyatu dengan budaya populer, maka hasilnya adalah religi yang dikemas dalam bentuk hiburan atau *religiainment*. Sebagaimana terlihat dalam sinetron Ramadhan seperti Ikhlas yang ditayangkan di Trans TV, Surga di Telapak Kaki Ibu di SCTV, (istilah ini dipergunakan oleh stasiun televisi untuk menekankan perbedaan antara sinetron yang diproduksi untuk bulan Ramadhan dengan sinetron yang dibuat dan ditayangkan di luar bulan Ramadhan) tema, casting dari aktor/aktris serta setting relatif sama dengan sinetron yang ditayangkan di luar bulan Ramadhan. Namun terdapat beberapa perbedaan yang mencolok, seperti keberadaan kyai sebagai peran utama serta busana muslim yang dikenakan oleh para aktor/aktris dalam sinetron tersebut. Termasuk pesan moral keagamaan (Islam) yang ditambahkan sebagai pembeda dengan sinetron di luar bulan Ramadhan. Dengan demikian, sinetron Ramadhan ini juga sekaligus membawa nilai-nilai Islami, termasuk di dalamnya perspektif Islam dalam memandang isu gender, terutama peran perempuan dan relasinya dengan laki-laki.

Berkaitan dengan isu gender dalam sinetron di Indonesia, Aripurnami (1996) menyatakan bahwa produksi sinetron di tanah air masih memotret perempuan dengan stereotipikal irasional, emosional serta ibu rumah tangga. Lebih lanjut Aripurnami menyatakan bahwa sebagaimana produksi budaya

(cultural productions) yang lain, sinetron biasanya menciptakan figure sentral perempuan dan laki-laki yang ideal. Walau fakta menunjukkan bahwa perempuan Indonesia progresif, aktif dan independen. Sinetron Indonesia memotret perempuan yang harus menyerahkan waktu dan energinya untuk memasak, membersihkan rumah, merawat anak-anak, walau mereka juga memiliki tanggung jawab di luar rumah (Aripurnami, 1996).

Dalam penelitian ini, isu tersebut berlanjut bukan hanya pada wacana busana muslimah dan jilbab yang wajib dikenakan oleh perempuan di sinetron, namun juga busana muslimah dan jilbab sebagai sebuah symbol globalisasi, yakni symbol identifikasi muslimah Indonesia sebagai bagian dari negara-negara islam di dunia (Brenner, 1998). Washburn (2001) menyatakan bahwa perempuan muslimah dapat melakukan negosiasi atas peran gender (*gender role*) dalam kehidupan mereka melalui pemaknaan secara aktif (*active meaning-making*) atas penggunaan jilbab dan busana muslimah. Dengan demikian, isu berkaitan dengan konstruksi dan representasi perempuan islam dalam sinetron Ramadhan penting untuk dieksplorasi.

## **I.2. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana citra perempuan Islam kontemporer yang ditampilkan oleh media? Beberapa permasalahan pendukungnya adalah sebagai berikut :

1. **Bagaimanakah karakteristik perempuan Islam yang direpresentasikan melalui peran-peran yang ada dalam sinetron Ramadhan?**
2. **Apa potret dominan gender yang dimunculkan dalam sinetron Ramadhan tersebut?**
3. **Bagaimanakah identitas perempuan Islam direpresentasikan dalam sinetron Ramadhan tersebut?**

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **II.1. MEDIA MASSA DAN PEREMPUAN**

Media massa merupakan salah satu penggerak modernisasi yang mendorong terciptanya kematangan rasionalitas. Namun bagi kaum perempuan nampaknya kehadiran media massa tidak hanya berdampak positif tetapi justru tanpa disadari membawa implikasi yang melestarikan opresi dan represi yang mereka alami selama ini di dalam kehidupan sosial. Tentu saja kekuatan opresif dan represif media ini bukanlah dengan cara kekerasan dalam bentuk dominasi fisik, melainkan dalam formula yang lebih halus serta hegemonic. Menurut Lukmantoro (2004) penguasaan media melalui mekanisme kepemimpinan moral-intelektual inilah yang tanpa disadari menyudutkan perempuan.

Wujud konkret hegemoni system patriarkis terhadap perempuan adalah dengan membenamkan kesadaran kritisnya. Janice Winship (dalam Lukmantoro, 2004) ketika melakukan analisis kehadiran majalah wanita menemukan bahwa media menawarkan kepada pembacanya sebuah ramuan antara memberi nasihat dan hiburan, dan jauh dari penyajian persoalan yang bersifat politis. Apa yang ditampilkan adalah kiat untuk mendapatkan kelangsungan kehidupan dalam sebuah budaya patriarkis, yakni kultur yang menempatkan semua aturan, otoritas dan subyek kepada laki-laki, sedngkan perempuan hanya sekedar obyek yang harus tunduk dan patuh terhadap keseluruhan tatanan yang berlaku.

Media massa berusaha untuk mengabadikan posisi perempuan dalam masyarakat melalui isi dan pesan yang disampaikan. Dalam banyak film, iklan, sinetron dan beberapa produk media yang lain, potret perempuan selalu ditampilkan dalam bentuk sebagai obyek seksual, direndahkan, bodoh, tidak kompeten dan tidak berdaya. Sunindyo (1996) menyimpulkan bahwa representasi perempuan dan relasi gender di Indonesia sangat problematic. Sunindyo menganalisis isi beberapa surat kabar terkemuka di tanah air berkaitan dengan reportase kasus pembunuhan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa surat kabar di tanah air memberikan perhatian yang minim terhadap isu relasi gender. Lebih lanjut media menekankan pada aspek sensasi dari kasus pembunuhan dengan perempuan sebagai korbannya, bukan untuk alasan berkaitan dengan gender namun lebih pada upaya menarik perhatian publik saja (Sunindyo, 1996: 135).

Dalam penelitiannya, Aripurnami (1996) mengindikasikan bahwa produksi sinetron di tanah air masih memotret perempuan dengan stereotipikal irasional, emosional serta ibu rumah tangga. Lebih lanjut Aripurnami menyatakan bahwa sebagaimana produksi budaya (*cultural productions*) yang lain, sinetron biasanya menciptakan figure sentral perempuan dan laki-laki yang ideal. Walau fakta menunjukkan bahwa perempuan Indonesia progresif, aktif dan independen. Sinetron Indonesia memotret perempuan yang harus menyerahkan waktu dan energinya untuk memasak, membersihkan rumah, merawat anak-anak, walau mereka juga memiliki tanggung jawab di luar rumah (Aripurnami, 1996: 253).

Citra dalam media massa yang sangat tidak menguntungkan dan tidak seimbang bagi perempuan ini menurut Lukmantoro (2004) terjadi karena beberapa hal, pertama, peran perempuan sebagai pelaku dalam media jauh lebih kecil

dibandingkan laki-laki sehingga keterlibatan perempuan dalam sector produksi media juga tidak terlalu signifikan (sebagai pelaku teknis operasional dan bukan sebagai pelaku ideologis-pemikiran). Kedua, apa yang ditampilkan media terhadap sosok perempuan dianggap sebagai kondrat dan tak pernah terlepas dari relasi kuasa gender yang bersifat konstruksi social. Ketiga, efek sajian media yang melokalisasi perempuan sekedar berkiprah sekunder dalam peran social dianggap sebagai gambaran yang memang seharusnya diterima (*taken for granted*). Hal ini karena media dipandang sebagai kekuatan yang dapat mencerminkan serta mengartikulasikan kenyataan social.

Douglas Kellner (1995) menyatakan bahwa media secara kontinyu menampilkan citra, suara serta tontonan yang memproduksi aturan hidup keseharian, mendominasi waktu luang, membentuk pandangan politik serta perilaku social dan juga menyediakan materi untuk melakukan identifikasi diri. Inilah yang disebut *media culture* (budaya media), dalam mana relasi antara perempuan dan media terjadi. Relasi ini nampaknya tidak mencerahkan perempuan tetapi memerosokkan perempuan dalam situasi yang serba menindas. Hal ini disebabkan oleh budaya media yang menjunjung komersialisasi, standardisasi serta komodifikasi. Dengan demikian, efek tampilan media semakin mengukuhkan profil perempuan, menurut Jacques Lacan sebagai *la femme n'existe pas* (wanita itu tidak ada) dan *la femme n'est pas toute* (wanita itu tidak lengkap).



## II.2. RELIGIUSITAS DALAM PRODUK MEDIA MASSA

Pradana Boy ZTF (2003) menyatakan bahwa Ramadhan adalah moment dimana religiusitas diekspresikan melalui symbol-simbol, seperti ritual massal Tarawih serta menyantuni anak yatim. Namun demikian, sebenarnya symbol-simbol tersebut hanya merupakan kesadaran palsu masyarakat (*society's false consciousness*) atas religiusitas. Kaum kapitalis melihat dan memanfaatkan situasi ini sebagai kesempatan untuk mendapatkan profit. Oleh karena itu, selama Ramadhan, hampir semua stasiun televisi memberikan porsi yang sangat besar pada acara dengan nuansa keagamaan, bukan dengan motif religius namun lebih pada motif bisnis.

Muhammadun AS (2004) dalam artikel yang berjudul Ramadhan dan Fenomena Selebritisme Agama berargumen bahwa fenomena maraknya suguhan nilai ritual-religius di televisi selama bulan Ramadhan disebabkan oleh dua hal. Pertama, pemahaman yang dangkal atas ibadah puasa. Masyarakat terjebak dalam pragmatisme *fiqh oriented*. Puasa diartikan sebatas pada tidak makan dan tidak minum, sehingga nilai-nilai toleran, simpati, terbuka dan ramah yang menjadi dasar makna puasa menjadi kabur bahkan terdistorsi. Agama ditampilkan begitu massif tanpa melihat realitas social yang melingkupinya. Kedua, berangkat dari pemikiran Kuntowijoyo tentang budaya masjid dan budaya pasar, saat ini budaya pasar (yang selalu mementingkan materi) telah mengalahkan budaya masjid (yang jauh dari kesan hedonisme karena budaya masjid menggambarkan budaya masyarakat yang bersih dan jujur). Berbagai tayangan televisi ritual-religius selama Ramadhan yang dikemas dalam beragam program acara terjebak dalam pemahaman Islam yang simbolis-verbalis.

Dalam tayangan sinetron misalnya, penggunaan busana muslim-muslimah, pengucapan salam atau pemakaian symbol keagamaan lain seakan sudah mempresentasikan sebuah tayangan sinetron yang islami dan patut diteladani. Padahal di sisi lain, hal ini merupakan bentuk kehidupan glamour, serba mewah, yang sama sekali tidak sesuai dengan ajaran puasa Ramadhan. Glamoritas Ramadhan yang begitu mencolok dalam masyarakat ini secara tidak langsung telah meningkatkan kesenjangan social masyarakat.

### **II.3. POSISI PEREMPUAN DALAM ISLAM**

Interpretasi terhadap perempuan dalam Islam sangatlah beragam. Ahli agama menggolongkan pemahaman atas isu tersebut dalam tiga kelompok, yakni (1) ahli agama yang melarang perempuan untuk aktif di publik dan dengan demikian hanya mengijinkan perempuan untuk berkiprah di lingkup domestik. Dasar argumentasinya adalah bahwa laki-laki adalah pemimpin dan pelindung perempuan, dan kedudukan suami/laki-laki satu level lebih tinggi daripada istri/perempuan. Lebih lanjut, ahli dalam golongan ini menyatakan bahwa adalah kodrat perempuan untu lebih sesuai pada lingkup domestik secara fisik dan emosional.

Kelompok kedua adalah ahli agama yang percaya bahwa perempuan memiliki kebebasan untuk menjalankan aktivitasnya baik di lingkup domestik maupun publik sebagaimana dijelaskan dalam QS Annisa ayat 32 sebagai dasar argumentasi. Bahwa baik laki-laki maupun perempuan berhak untuk menjadi wali serta menjadi khalifah di bumi.

Kelompok ketiga adalah ahli agama yang menyatakan bahwa perempuan diperbolehkan beraktivitas di lingkup publik selama mereka memiliki kapabilitas. Dasar argumentasinya adalah bahwa dalam Al Qur'an dijelaskan tentang sebagian laki-laki yang memimpin dan melindungi perempuan, terutama dalam mencari nafkah (*wage-earning*). Oleh karena dijelaskan "sebagian laki-laki" yang menjadi pemimpin, dengan demikian "sebagian perempuan" pun juga memiliki kesempatan untuk memimpin.

Interpretasi yang berbeda ini mengakibatkan masyarakat secara berbeda pula dalam menempatkan posisi perempuan dalam relasi sosialnya. Di satu sisi perempuan selalu dipandang layak untuk berada di rumah saja, sementara di sisi yang lain ada semangat untuk menempatkan perempuan tidak hanya dalam sector domestik namun juga dapat memasuki arena publik. Namun saat ini perdebatan tentang posisi perempuan tidak hanya terbatas pada peran dikotomis domestik-publik, diskusi tentang pemberdayaan perempuan, emansipasi dan juga hak asasi juga telah dibahas sebagaimana dicatat oleh Bano (2003: 45)

*In some parts of the world conferences were being held to discuss whether she had a soul or not and whether she was human or not or whether she was to worship God as the man does or otherwise, or whether she will enter paradise or not*

Dalam Islam, tidak sebagaimana pemahaman yang selama ini diwacanakan dalam masyarakat, perempuan dilindungi hak-haknya dan mendapatkan perlakuan yang adil. Bano (2003: 12) lebih lanjut menyatakan bahwa Islam menciptakan lingkungan dimana apapun posisi perempuan, mereka akan mendapatkan harga diri dan kehormatannya.

Stowasser (1998) menyatakan bahwa saat ini terdapat interpretasi kontemporer

terhadap teks Al Qur'an, dengan menggunakan pendekatan metodologis yang belum pernah digunakan sebelumnya—hermeneutics yang memperhatikan tiga aspek untuk memahami teks yakni konteks, komposisi gramatikal serta keseluruhan teks (Rahman, 1982; Wadud 1999; Barlas 2002 dalam Munir), berkaitan dengan paradigma Islam kontemporer dalam isu gender. Tidak sebagaimana paradigma Islam klasik, paradigma modernis dan reformis ditandai dengan keterlibatan modernis Quranic scholars seperti *feminists, linguists, cultural anthropologists, philosophers* dan juga *sociologists* dalam membedah otentisitas teks Qur'an dalam membahas isu gender (Stowasser, 1998: 44). Hal ini berdampak positif bagi image perempuan muslim terutama berkaitan dengan permasalahan status, posisi dalam masyarakat serta relasinya dengan laki-laki.

Penting untuk dicatat bahwa dalam realitas, relasi laki-laki-perempuan jauh lebih kompleks daripada kategorisasi di atas. Penelitian yang dilakukan oleh F. Ivan Nye berkaitan dengan peran suami dan istri menemukan bahwa terdapat lima pola hubungan, yakni (1)bergantung penuh pada suami; (2)suami berperan dominan; (3)peran sejajar antara suami & istri; (4)istri berperan dominan dan (5)bergantung penuh pada istri (Jamhari & Ropi, 2003).

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **III.1. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui citra perempuan Islam kontemporer yang ditampilkan oleh media. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui karakteristik perempuan Islam yang direpresentasikan melalui peran-peran yang ada dalam sinetron Ramadhan
2. Mengidentifikasi potret dominan gender yang dimunculkan dalam sinetron Ramadhan tersebut
3. Memahami identitas perempuan Islam direpresentasikan dalam sinetron Ramadhan

#### **III.2. MANFAAT PENELITIAN**

Implikasi yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang citra perempuan Islam kontemporer yang ditampilkan oleh media. Dengan mengetahui hal ini maka diharapkan akan dapat dilihat bagaimana media melakukan konstruksi atas identitas dan potret dominan perempuan Islam.

Lebih lanjut penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi masyarakat tentang konstruksi budaya atas perempuan Islam di media massa di tanah air. Penelitian ini juga memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian dan studi Islam dan media di Indonesia.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **IV.1. RANCANGAN PENELITIAN**

Untuk mencapai tujuan penelitian, studi analisis tekstual media dijadikan sebagai metode untuk mengetahui citra perempuan Islam kontemporer. Analisis tekstual digunakan dengan tujuan untuk mengeksplorasi representasi perempuan Islam dalam Sinetron Ramadhan sebagai bagian dari produksi cultural.

Penelitian analisis tekstual termasuk dalam metode analisis isi media yang bersifat kualitatif. Teks-teks hasil produk media menjadi bahan kajian dalam metode penelitian ini, namun juga konteks atau kondisi diseperti produksi teks-teks mempunyai signifikansi yang tidak mudah begitu saja diabaikan. Sehingga analisis tekstual tidak saja akan mengungkap makna eksternal atau yang tercetak/tertulis, tetapi teknik ini bisa mengungkap situasi diseperti teks yang diproduksi tadi. Dengan kata lain, analisis tekstual mempertimbangkan diskursus yang juga terjadi dalam proses produksi dan reproduksi teks media. Maka analisis tekstual selalu lebih dekat dengan konteks analisis wacana atau yang dikenal dengan *discourse analysis*.

#### **IV.2. SASARAN/OBYEK PENELITIAN**

Sinetron Ramadhan yang ditayangkan pada bulan Ramadhan 2003 lalu di televisi dan diputar ulang (*rerun*) pada bulan Ramadhan tahun 2004, seperti Ikhlas, Doa dan Anugerah serta PadaMu Kubersimpuh dijadikan sebagai sample dalam penelitian ini.

### **IV.3. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Data primer diperoleh dengan menelaah tanda, lambang dan symbol yang ada dan dipergunakan dalam sinetron tersebut. Sementara data sekunder didapat dari studi kepustakaan yang relevan dengan fenomena yang diteliti.

### **IV.4. TEKNIK ANALISIS DATA**

Data yang terkumpul akan di analisis dengan teknik analisis tekstual dan uraian-uraian naratif kualitatif. Analisis tekstual memungkinkan penelitian ini karena tidak saja memberikan medium untuk mengungkap isi media melainkan mampu 'membaca' apa yang terjadi dalam realitas sosial yang ada atau wacana publik yang terjadi. Beberapa cuplikan berita media massa, termasuk komentar-komentar yang dimuat dalam pemberitaan tersebut akan juga ditampilkan dalam pemaparan hasil.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### V.1. TAFSIR ISLAM KONTEMPORER ATAS ISU GENDER

Masyarakat telah sekian lama terekspos oleh pencitraan Islam yang sangat tidak bersahabat terhadap perempuan. Wacana yang sangat bias gender dan stereotip, seperti perempuan yang tidak memiliki hak yang setara dengan laki-laki, perempuan tidak diperbolehkan menjadi pemimpin dan sebagainya, menjadikan Islam sebagai agama yang diskriminatif dan opresif terhadap perempuan. Sementara tak satupun teks dalam Al Qur'an yang menyebutkan perempuan harus mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan laki-laki, sebagaimana tersebut dalam QS Al Hujurat ayat 13 (*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan...Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu...*) Islam semestinya dipahami sebagai sebuah ajaran moral dan ritual yang diturunkan sebagai rahmat pada semesta (dan termasuk di dalamnya adalah perempuan) sebagaimana tercantum dalam QS Al-Anbiya' ayat 107 (*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam*).

Pemahaman atas Islam dan permasalahan gender selama ini lebih didasarkan pada sikap dan perilaku pemeluknya (muslim) yang, sebagaimana juga kelompok masyarakat dunia yang lain, sangat patriarkis. Oleh karena itu pula, pembacaan atas teks Al Qur'an



pun sangat patriarhal. Sebagian besar tokoh yang menganut paradigma non klasikal (*non classical Islam paradigm scholars*) atau yang lebih dikenal dengan *modernist Quran scholars* menyarankan untuk memahami secara benar bagaimana permasalahan gender dan perlakuan terhadap perempuan dalam Islam sebagaimana tercantum dalam Al Qur'an dengan tidak meninggalkan pemahaman atas konteks histories dan sosio cultural pada saat surat atau ayat dalam kitab ini diturunkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Asghar Ali Engineer (1992:45 dalam Munir)

*One cannot take a purely theological view in such matters. One has to adopt a socio-theological view. Even a revealed scripture comprises both the contextual and the normative. No scripture, in order to be effective can totally ignore the context.*

Sejarah pra Islam menunjukkan adanya perlakuan yang sangat tidak manusiawi terhadap perempuan pada jaman Jahiliyya. Perempuan sama sekali tidak memiliki hak bahkan dianggap sama dengan komoditas/barang-barang yang dapat dipertukarkan (budak) dan dimiliki oleh laki-laki. Al Qur'an melarang praktek semacam ini sebagaimana tersebut dalam QS AnNisa' ayat 19 (*Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya...Dan bergaullah dengan mereka secara patut...*) Lebih lanjut Al Qur'an juga menjelaskan tentang praktek penguburan hidup-hidup bayi perempuan (QS AnNahl ayat 58-59: *Apabila seorang dari mereka diberi kabar dengan kelahiran anak perempuan, suramlah mukanya, dan dia sangat marah...Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan atau akan menguburkannya ke dalam*

*tanah hidup-hidup?*). Pelaku *female infanticide* diingatkan oleh Al Qur'an bahwa pada hari kiamat, bayi-bayi perempuan itu akan mempertanyakan kepada mereka atas kejahatan apa mereka dikubur hidup-hidup. Nabi sendiri menunjukkan pembelaan terhadap bayi-bayi perempuan yang dilahirkan dengan mengatakan bahwa barang siapa yang tidak mengubur bayi perempuan, tidak memperlakukan secara buruk atau tidak memilih anak laki-laki daripada perempuan akan dikirim oleh Allah ke surga dan diharamkan bagi mereka api neraka.

Wacana yang paling sering diperdebatkan akhir-akhir ini berkaitan dengan hak-hak perempuan adalah permasalahan poligami. Baik yang pro maupun yang kontra terhadap diperbolehkannya laki-laki menikah dengan empat perempuan merujuk pada QS AnNisa' ayat 3 (*Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap hak-hak perempuan... maka kawinilah wanita-wanita lain yang kamu senangi dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka kawinilah seorang saja...*). Bila dilihat konteks diturunkannya ayat ini, yakni jaman Jahiliyya dimana saat itu tidak ada pembatasan jumlah istri yang dimiliki oleh laki-laki (terutama kepala suku yang bahkan memiliki ratusan istri). Tujuannya adalah untuk aliansi politis yakni meminimalisasi kompetisi dan perang antar suku. Tidak ada hal apapun atau siapapun yang mampu menghentikan perbuatan ini. Al Qur'an menghentikan praktik ini melalui QS AnNisa' tersebut di atas. Oleh karena itu, ijin untuk menikah lebih dari satu sampai dengan empat istri harus ditempatkan dalam konteks ini. Jumlah ini mereduksi secara drastis jumlah istri yang dimiliki oleh seorang laki-laki pada jaman itu. Selain itu, justifikasi yang lain untuk alasan poligami adalah keberadaan janda-janda dan anak yatim

akibat perang. Yang harus pula diperhatikan dari ayat ini adalah permasalahan keadilan bagi para istri yang harus dilakukan oleh suami yang sangat sulit untuk dilakukan. Karenanya Islam pada dasarnya tidak menyarankan dan mendorong seorang laki-laki untuk menikah dengan lebih dari satu perempuan.

Berkaitan dengan relasi gender dalam pernikahan, teks Al Qur'an secara simbolis menjelaskan kesetaraan dan komplemen antara laki-laki dan perempuan dalam QS Al Baqarah ayat 187 (*Dihalalkan bagi kamu pada malam hari puasa bercampur dengan istri-istri kamu, mereka itu pakaian bagimu dan kamupun pakaian bagi mereka...*) Simbolisasi pakaian dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam pernikahan menurut pemahaman Schimmel (dalam Munir) merujuk pada alter ego manusia. Pakaian mampu menutup tubuh, melindungi bagian-bagian privat serta melindungi pemakai. Karenanya dalam sebuah pernikahan, laki-laki dan perempuan adalah suatu kebersamaan yang sempurna.

Bila Al Qur'an dan Islam secara gamblang menjamin kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, lalu mengapa perempuan Islam selalu dipandang lebih rendah dibanding laki-laki Islam? Jawaban atas pertanyaan ini berada pada lebarnya kesenjangan antara ajaran Islam (*Islamic teaching*) dengan manifestasi dari ajaran (*Islamic practice*) tersebut di dalam masyarakat. Pesan-pesan dalam teks Al Qur'an tidak mudah dipahami bagi kebanyakan orang dan diimplementasikan, apalagi diinternalisasi. Terutama ketika seseorang membaca teks tersebut dengan *mindset* yang bias gender sebagai hasil dan hegemoni ideology patriarki.

### V.1.1. Posisi dan Status Perempuan dalam Islam

Agama masih sering dijadikan alasan untuk menolak gagasan emansipasi dan kesetaraan gender. Agama, melalui kitab sucinya, dianggap mentolerir pola relasi gender yang memberikan peran lebih besar kepada laki-laki, sehingga tercipta suatu masyarakat yang didominasi laki-laki (*male dominated society/al-mujtama' al abawiy*). Terdapat beberapa ayat Al Qur'an yang sering dikutip yang digunakan sebagai dasar untuk menjustifikasi hirarkhi gender. Tetapi yang paling sering dikutip adalah QS AnNisa' ayat 34 (*Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain... Wanita yang kamu khawatiri nusyuznya maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah diri dari tempat tidur mereka dan pukullah mereka*) yang mengilustrasikan hirarkhi seksual dan diinterpretasikan dengan perempuan sebagai obyek seksual yang melayani laki-laki. Ayat ini melegitimasi otoritas laki-laki atas perempuan, memberikan mereka hak untuk mendisiplinkan perempuan untuk mematuhi perintah mereka. Dalam konteks inilah konsep *nusyuz* atau pemberontakan menurut Tabari (dalam Stowassser, 1998:33) mengacu pada pengakuan perempuan atas superioritas suami, misalnya menolak kontak seksual saat diinginkan oleh suami.

Pembahasan ayat tersebut di atas merupakan contoh interpretasi teks Al Qur'an yang sangat bias gender namun tetap menjadi sumber bagi hukum Islam (syariah), dan merupakan konstruksi atas wajah Islam yang opresif daripada pembebasan bagi

perempuan. Karena itu diperlukan perubahan secara metodologis dalam memahami teks religius.

Terdapat tiga kategori interpretasi teks Al Qur'an berkaitan dengan perempuan. Pertama, methodology tradisional, yang lebih menekankan pada interpretasi yang dilakukan oleh laki-laki berdasar pengalaman, visi, perspektif, hasrat dan kebutuhan laki-laki dan mengabaikan pengalaman perempuan. Kedua, metodologi reaktif yang merupakan reaksi atas metodologi tradisional yang mengabaikan perempuan walaupun jauh dari analisis yang komprehensif terhadap teks Al Qur'an. Terakhir, hermeneutika yang menekankan hubungan antar tema-tema yang berbeda dalam Al Qur'an dengan meneliti aspek-aspek konteks, komposisi gramatikal serta keseluruhan teks.

Tokoh perempuan muslim yang banyak mengadopsi metodologi hermeneutika ini antara lain adalah Fatimah Mernissi dan Riffat Hassan yang memiliki argumentasi bahwa baik Allah maupun Nabi sebagai sumber bagi hukum agama menghendaki kesetaraan antar gender, walaupun ajaran ini tidak terimplementasikan dalam realitas, karena kenyataannya masyarakat muslim umumnya secara tidak sadar berusaha untuk mengontrol tubuh dan seksualitas perempuan daripada mendukung perempuan untuk mencapai hak-haknya. Mereka mengkritik tokoh-tokoh agama fundamental yang hanya mendiskusikan isu perempuan bila berkaitan dengan proteksi atas kesalihannya dan bukan atas hak-haknya (Munir).

Peran budaya cukup besar dalam interpretasi teks Al Qur'an yang berkaitan dengan perempuan. Di Jawa misalnya, ketika pertama kali Islam datang saat itu banyak perempuan yang menjadi buruh, sementara laki-laki yang berkuasa atas kapital. Karena

itulah perempuan selalu dianggap di bawah laki-laki. Sementara itu narasi-narasi verbal tentang perempuan Islam pun kental akan nuansa budaya, misalnya posisi perempuan terhadap laki-laki yang *swargo nunut neroko katut*. Meski kutipan ini berasal dari tradisi Jawa, tetapi pembicaraan tentang surga dan neraka adalah pembicaraan agama, termasuk ketika kisah perjalanan Nabi ke neraka yang digambarkan perempuan adalah penghuni neraka yang lebih banyak dibanding laki-laki. Demikian pula halnya cerita tentang Hawa yang menggoda Adam yang secara tidak langsung menempatkan perempuan sebagai pemilik potensi kejahatan tertinggi yang menjerumuskan laki-laki.

### **V.1.2. Permasalahan Jilbab bagi Perempuan Islam**

Walaupun bukan merupakan isu utama berkaitan dengan Islam dan gender, jilbab adalah symbol bagi perempuan Islam. Pembicaraan tentang jilbab mau tidak mau juga mengarah kepada Islam dan perempuan. Perempuan berjilbab adalah image yang mengacu pada tipifikasi Islam. Jilbab bagi perempuan Islam bukan hanya sekedar image of fashion, namun lebih dari itu juga merujuk pada fungsinya sebagai penanda sosio cultural dan memiliki signifikansi politik. Miriam Cooke (dalam Arimbi, 2002) menegaskan

*All of these [veiled] women represent something other than themselves. On the one hand, the domestic prisoners stand for the local patriarchy with its accoutrements of privilege dependent on the control of women...*

Dalam pandangan barat, jilbab bagi perempuan muslim merupakan symbol segregasi seks, opresi terhadap perempuan dalam system patriarkhi yang mencegah perempuan untuk berpartisipasi di ranah publik. Lebih lanjut jilbab menjadi symbol utama bagi

degradasi perempuan yang dilakukan oleh Islam. Dan sebaliknya, penolakan terhadap jilbab merupakan langkah esensial bagi perjuangan pembebasan perempuan (Ahmed dalam Arimbi, 2002). Namun ironisnya, justru perspektif barat . pulalah yang menempatkan jilbab sebagai symbol resistensi dan menjadi bagian dari diskursus resistensi.

Jilbab memiliki makna yang jauh lebih kompleks daripada yang dijelaskan di atas. Jilbab dapat diartikan sebagai item berpakaian dan khusus merujuk pada ruang domestik, berkaitan erat dengan seksualitas tubuh perempuan karena melindungi perempuan dari pelecehan seksual dan merupakan cara perempuan muslim mengontrol tubuh mereka, serta merupakan symbol anti konsumerisme yang mengembalikan perempuan kepada kesederhanaan. Dalam kerangka seperti ini, jilbab melindungi perempuan dari nafsu laki-laki. Namun kerangka ini justru menempatkan perempuan sebagai pihak yang bersalah karena membangkitkan nafsu laki-laki, sementara laki-laki yang tak mampu mengontrol nafsu mereka tidak berkewajiban mengubah perilaku mereka.

Secara politis, jilbab bagi perempuan Islam berfungsi sebagai oposisi atas modernitas barat, yakni antara religius dan sekuler, ruang publik dan privat, serta tentu saja barat dan Islam. Jilbab menunjukkan komitmen perempuan terhadap cara hidup Islami dan pada saat yang sama merupakan penolakan terhadap tradisi yang ada. Karenanya jilbab tidak lagi dapat diasosiasikan dengan tradisionalisme namun justru merupakan signifikasi dari modernitas (Arimbi, 2002).

Kehadiran dan penggunaan jilbab dalam cara berpakaian di antara perempuan Islam relatif baru di Indonesia. Sebagaimana penjelasan di atas, Brenner (dalam

Washburn, 2001: 111) berpendapat bahwa jilbab di Indonesia adalah fenomena yang kompleks dan merupakan peristiwa yang tidak hanya sekedar membangkitkan kembali norma tradisi local namun juga lambang identifikasi perempuan Islam di Indonesia dengan umat islam di negara lain, termasuk di dalamnya penolakan terhadap hegemoni barat paling tidak dalam hal berpakaian.

Bagi perempuan Indonesia, memakai jilbab berarti tidak boleh bergaul bebas, harus taat kepada agama, tidak boleh tertawa keras, tidak boleh bergosip, atau dengan kata lain “memiliki peran perempuan yang benar”. Dengan demikian, symbol jilbab dan interpretasinya yang sangat beragam membantu perempuan untuk menegosiasikan peran gendernya.

## **V.2. SINETRON RAMADHAN: KISAH LAMA KEMASAN BARU**

Dibanding program-program televisi yang lain, sinetron merupakan program unggulan pada masing-masing stasiun televisi swasta sejak tahun 1996. Dari sebelas program-program televisi favorit, enam diantaranya adalah sinetron (Tempo online). Rating sinetron yang tinggi menandakan sumber pemasukan terbesar yang dapat diperoleh bagi stasiun televisi swasta. Pada bulan Januari sampai Sptember 2000, survey yang dilakukan AC Nielsen menunjukkan total pemasukan iklan pada lima stasiun televisi swasta mencapai 3,35 triliun rupiah. Di tahun 2002, terdapat 71 judul sinetron yang ditayangkan di enam besar stasiun televisi swasta dan mencapai 120 judul pada tahun 2003.



Sinetron Ramadhan adalah sebuah genre baru yang populer sejak tahun 1998. Ditayangkan selama bulan Ramadhan dan mengambil Ramadhan sebagai tema sentral. Doaku Harapanku dan Lorong waktu adalah dua sinetron Ramadhan yang mengawali diproduksinya sekian banyak sinetron Ramadhan seperti Doa Membawa Berkah yang dibuat dalam dua sekuel, Maha Pengasih, Doa dan Anugerah 1 dan 2, Padamu Kubersimpuh, Ikhlas dan lain lain. Seperti halnya sinetron non Ramadhan, sinetron Ramadhanpun memiliki rating yang cukup bagus, seperti Doa Membawa Berkah 2 yang pada bulan Ramadhan Oktober-November 2001 ditonton oleh 1,2 juta pemirsa di lima kota besar di Indonesia (AC Nielsen dalam Bintang Indonesia, 2001). Rating yang cukup tinggi inilah yang menjadi alasan banyaknya sinetron Ramadhan yang di re run sampai dua kali pada tahun 2003 dan 2004.

Dari segi tema, sinetron Ramadhan tidak banyak berbeda dengan sinetron-sinetron yang lain. Setting, cara bertutur, visualisasi, casting hampir tidak dapat dibedakan dengan sinetron non Ramadhan. Ceritanya pun berputar pada persoalan cinta segitiga, perebutan harta warisan, balas dendam, cinta antara si kaya dan si miskin. Yang dipotret pun tetap keluarga kaya yang hidup di kota metropolitan Jakarta, dan tak lupa air mata serta tampilan antagonis dan protagonis yang sangat hitam putih. Peran protagonis digambarkan secara visual dengan kecantikan, kesabaran, lemah lembut dan sederhana sementara antagonis ditampilkan melalui karakter peran yang judes, bawel, gemar menyiksa, hidup glamour, bersuara keras. Hal yang membedakan sinetron Ramadhan dengan sinetron-sinetron yang lain adalah ditampilkannya busana muslim yang dikenakan oleh para pemainnya. Selain itu banyak pula ditampilkan adegan ritual

keagamaan seperti berdoa, sembahyang serta dialog yang selalu diwarnai dengan ucapan-ucapan khas Islam, seperti *astaghfirullah*, *alhamdulillah*. Dari segi casting, sinetron Ramadhan biasanya juga menampilkan sosok pemuka agama/kyai.

Nampaknya ceruk kebutuhan masyarakat akan segala macam bentuk hiburan seperti sinetron ini dimanfaatkan secara maksimal oleh Raam Punjabi, pemilik rumah produksi Multivision Plus yang memasok sekitar 15 judul sinetron untuk empat stasiun televisi termasuk sinetron Ramadhan pada tahun 2002

*Ibaratnya makanan, orang Indonesia enggak akan mau kalau terus-terusan makan fastfood. Dulu telenovela, sekarang sinetron (Kompas, 4 Agustus 2002)*

Seperti halnya sinetron Ramadhan yang dijadikan sample dalam penelitian ini yaitu Doa dan Anugerah, ceritanya berkisar pada hubungan cinta antara Aisah (diperankan oleh Krisdayanti), perempuan yatim piatu yang tinggal di panti asuhan dengan Adi, (Anjasmara) anak keluarga kaya raya. Kisah cinta Aisah dan Adi ditentang oleh keluarga Adi. Saat akan menikah, Aisah divonis dokter menderita kanker pada kakinya, yang menyebabkan Adi yang baru saja pulang dari luar negeri membina hubungan dengan perempuan lain, yang disodorkan oleh ibunya, yang juga berasal dari keluarga kaya. Namun akhirnya keduanya menikah, dan Aisah tinggal di rumah orang tua Adi. Semenjak menikah, siksaan dari mertua serta kakak ipar tak henti mendera Aisah. Tidak tahan berada dalam rumah yang penuh dengan konflik, Aisah kembali ke panti asuhan dimana dia menemukan kedamaian. Mengetahui Aisah tidak berada di rumah, Adi menyusul ke panti asuhan dan meminta Aisah untuk tinggal bersamanya.

Kisah sinetron Ramadhan Ikhlas, yang dibintangi oleh Tamara Bleszinsky

(sebagai Naia), Teuku Ryan (sebagai reza) dan Primus Yustisio (sebagai Iman) agak sedikit berbeda walau tema sentral tetap pada permasalahan percintaan. Dikisahkan Naia, seorang mahasiswi yang hidup bersama ibunya terobsesi dengan sebab dan tidak terima atas kematian sang ayah. Naia menjadi gadis pemberontak yang berakhir dengan mengkonsumsi narkoba. Bersama kekasihnya, Iman, sesama pecandu, Naia tak sadarkan diri dan tenggelam dalam sungai. Naia ditemukan oleh Iman, seorang papa yang digambarkan sebagai muslim yang taat. Bersama Reza, Naia yang hilang ingatan kembali mendalami ajaran agama dan berubah menjadi gadis yang saleh. Saat ingatannya pulih, hubungan Naia dengan Iman terganggu oleh kehadiran perempuan lain (dibantu oleh ibunya) yang sangat obsesif. Iman diguna-guna agar bersedia menjadi pacarnya, Naia pun tak luput dari guna-gunanya. Kisah cinta ini berkembang menjadi cinta segitiga, manakala Iman juga jatuh cinta pada Naia. Akhirnya Naia lebih memilih Reza yang membuatnya ikhlas menjalani kehidupan dan kembali ke jalan yang benar.

Sementara kisah sinetron Ramadhan Padamu Kubersimpuh juga berkulat pada permasalahan cinta segitiga, kali ini antara anak-anak kandung dan anak punggut pemuka agama dengan selingan intrik antar keluarga. Ana (Iis Dahlia) adalah anak punggut pak Budiman, yang memiliki dua putra, yakni Basyir (Gunawan) dan Hakim (Rendy Bragi). Tidak sebagaimana Doa dan Anugerah dan Ikhlas yang bersetting kota Jakarta, sinetron ini mengambil setting di daerah pinggiran yang masyarakatnya masih menjunjung tinggi pemuka agama. Pak Budiman sangat dihormati di daerahnya, sementara di daerah yang sama tinggal keluarga Marabunta (Torro Margens) dengan anaknya, Dicky (Adipura) yang digambarkan culas dan bukan muslim yang baik. Cinta segitiga antara Ana dengan

Basyir dan Hakim menjadi rumit manakala Ana merasa tidak berhak menerima cinta keduanya. Basyir menyatakan cintanya pada Ana manakala Hakim melanjutkan sekolah di luar negeri. Hal ini diperumit pula dengan kehadiran Dicky yang ingin menjadikan Ana sebagai istrinya. Dengan menculik Ana, Marabunta mengancam Pak Budiman agar menjual tanahnya kepada Marabunta. Saat intrik antar keluarga Budiman dan Marabunta selesai, Ana masih bingung memilih antara Basyir dan Hakim. Agar tidak mengecewakan keduanya, Ana melarikan diri, namun kembali dengan kesadaran bahwa masalah tak dapat diselesaikan dengan cara seperti itu. Akhir cerita, Ana memilih Basyir.

### **V.3. KARAKTERISTIK PEREMPUAN DALAM SINETRON RAMADHAN**

Dari ketiga sinetron ramadhan tersebut di atas, tampak perempuan ditampilkan dalam karakteristik yang khas, yakni pasrah, bersahaja, mudah menyerah, sabar, tidak reaktif namun sangat emosional, tidak kompeten dan tidak berdaya. Terlihat di hampir semua pemeran utama perempuan yang ada, baik Aisah (dalam sinetron Doa dan Anugerah), Naia (Ikhlas) maupun Ana (Padamu Kubersimpuh).

Aisah misalnya digambarkan sebagai perempuan muda yatim piatu penghuni panti asuhan yang miskin, suci dan sabar. Cacian, hinaan dari keluarga suaminya (terutama ibu dan kakak perempuannya) diterima dengan pasrah tanpa ada usaha untuk mencari tahu penyebabnya atau mencari solusi atas apa yang dialaminya. Jalan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya (kebencian dari mertua dan kakak iparnya) diselesaikan dengan meralikan diri dari rumah, sebuah solusi yang sangat tidak rasional

untuk perempuan yang digambarkan mengalami banyak cobaan (tatkala masih di panti asuhan) dan mampu melalui cobaan tersebut.

Sementara, walaupun Aisah digambarkan bekerja, namun sama sekali tidak ditampilkan keinginan kuat Aisah untuk bekerja tersebut sebagai upaya memperkuat eksistensi diri, namun lebih ditonjolkan pada upaya untuk menghindari dari persoalan. Jenis pekerjaan pun menunjukkan inkompetensi potensi perempuan, dan sangat stereotipikal pekerjaan perempuan di ranah domestik, seperti pegawai butik yang melayani pelanggan yang kebanyakan perempuan, pegawai di supermarket, yang sekali lagi identik dengan perempuan dan aspek domestik yakni belanja.

Naia ditampilkan sebagai mahasiswa yang tidak memiliki tujuan hidup yang jelas. Statusnya sebagai mahasiswa tidak membuat sang sutradara menampilkan sisi intelektualitas atau rasionalitas perempuan yang hidup di kota metropolitan Jakarta dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan hidup. Naia digambarkan sebagai perempuan yang labil, keras kepala, mudah goyah dan gampang terpengaruh akibat depresi yang dialaminya semenjak ditinggal mati oleh ayahnya. Sementara ibunya digambarkan sebagai perempuan keras dan emosional.

Pencarian arti hidup bagi Naia yang labil ditemukannya melalui konsumsi obat-obatan terlarang. Halusinasi yang dialami Naia—melihat ayahnya hidup kembali—seolah memperkuat karakteristik perempuan seperti Naia yang sangat emosional, rapuh, tidak tegar dan sangat dependen.

Karakteristik yang hampir sama juga terlihat pada Ana dalam sinetron *Padamu Kubersimpuh*. Kesulitan ekonomi, cobaan hidup yang dialami (ditinggalkan oleh ibu

kandungnya dan dipungut oleh keluarga Pak Budiman) tidak menjadikan Ana perempuan yang mandiri, tegas dan rasional. Sebaliknya, Ana sangat emosional. Hal ini nampak tatkala ia melarikan diri dari rumah Pak Budiman akibat merasa tidak mampu menerima kenyataan bahwa ia jatuh cinta (dan demikian pula sebaliknya) kepada kakak tirinya. Ketidakberdayaan Ana ini lebih disebabkan oleh perasaan berhutang budi kepada Pak Budiman yang sangat berjasa menyekolahkan dan memelihara. Ana juga digambarkan sanga tidak tegas ketika harus memilih cinta siapa diantara kedua kakak tirinya yang harus diterimanya.

Di sisi yang lain, peran antagonis juga diberikan kepada perempuan. Berbeda dengan peran protagonis yang digambarkan memiliki karakteristik bersahaja, sabar dan pasrah, perempuan antagonis digambarkan sangat culas, bawel dan gemar menyiksa. Perbedaan keduanya sngat mencolok, baik dari penampilan fisik (pemeran protagonis digambarkan berpenampilan sederhana, dengan make up tipis, cantik dan tidak glamour, sementara pemeran antagonis digambarkan dengan make up yang tebal mencolok, sangat glamor dan tidak secantik pemeran protagonis) maupun verbal (pemeran antagonis selalu membelalakkan mata, bersuara keras, selalu mencibir, sementara pemeran protagonis terlihat santun, bersuara lembut, selalu menatap ke bawah dan anggun). Stereotipikal yang ditempelkan kepada perempuan dalam sinetron Ramadhan yang selalu menderita, dicaci dan dihina, menurut Krisdayanti yang masih bersedia memerankan tokoh Aisah pada sekuel kedua Doa dan Anugerah adalah karena “masyarakat kita masih senang menonton yang seperti itu...kenapa sinetron ini masih diminati ya karena ceritanya benar-benar memasyarakat” (Bintang edisi 654 November 2003).

Tidak sebagaimana sinetron yang lain, sinetron Ramadhan menampilkan karakter perempuan pemeran protagonis dengan busana muslim, walaupun tidak selalu berjilbab. Aisah ditampilkan selalu berbusana tertutup (dengan baju berlengan panjang dan rok atau celana panjang), sementara Naia selalu berkerudung setelah bertemu dengan Reza. Ana digambarkan sejak kecil telah berjilbab. Sebaliknya, perempuan pemeran antagonis ditampilkan dengan busana trendy seperti rok mini, belahan dada rendah dengan warna mencolok.

Bila Aisah, Naia dan Ana ditampilkan sebagai perempuan Islam yang taat menjalankan ibadah sholat dan juga berdoa, maka sebaliknya perempuan pemeran antagonis tidak pernah digambarkan menjalankan ibadah sholat dan berdoa walaupun bila dicermati dari jalan cerita dan temanya, mereka ini juga digambarkan sebagai seorang muslim. Penggambaran mereka sebagai muslimah juga hanya terbatas pada ritual sholat dan berdoa saja, sementara amalan ajaran yang lain, misalnya seperti bersedekah, bersilaturahmi atau berzakat jarang bahkan sama sekali tidak ditampilkan.

Ditampilkannya karakter perempuan Islam yang sangat hitam putih dalam sinetron Ramadhan ini menjadikan pesan utama, pesan religius, yang ingin disampaikan menjadi kabur tertutupi oleh penggambaran yang sangat simplistic. Bahwa perempuan Islam yang selalu mengalami cobaan yang berat, yang bisa dilakukan hanyalah cukup pasrah tanpa usaha (ikhtiar) apapun untuk menyelesaikan masalah. Kesan bahwa pesan religius yang ingin disampaikan kabur oleh pengemasan yang sangat tidak tepat diakui oleh Raam Punjabi,

Sinetron itu pasti ditinggalkan penonton kalau alur ceritanya menggurui. Orang nonton sinetron karena butuh hiburan. Pesan bisa disampaikan dengan rayuan (Kompas, 4 Agustus 2002)

Sementara Gope Samtani, produser salah satu sinetron Ramadhan menyatakan bahwa misi utama sinetron Ramadhan disampaikan secara perlahan-lahan. “Yang terpenting adalah misinya. Untuk mencapai misi itu, kami punya strategi. Menyampaikan misi secara perlahan-lahan. Biar pemirsa bisa merasakan sendiri” (Bintang edisi 603 November 2002). Tentang alasan mengapa perempuan dalam sinetron Ramadhan juga digambarkan sangat menderita sebagaimana sinetron yang lain, Raam mengaku itulah rumus dagang yang selalu dijalankannya, yakni mengetahui selera penonton. Penonton selalu akan menonton sinetron karena bersimpati pada penderitaan tokohnya.

Berkaitan dengan tampilan elemen religius yang sangat minim dan sangat simbolis, nampaknya inilah representasi dari realitas yang dilihat dan yang ditampilkan oleh produser. Religiusitas masyarakat saat ini lebih banyak bersifat simbolis visual dan sangat elementer, seperti sholat dan berdoa namun mulai melupakan ibadah social seperti menyantuni fakir miskin, bersilaturahmi dan berzakat. Dan inilah yang bisa jadi ditangkap dan disampaikan ulang kepada penonton oleh produser sebagaimana disampaikan oleh Raam Punjabi

Untuk tahu selera pemirsa, itu gampang-gampang susah. Jadi, resep saya ya cuma menempatkan diri sebagai penonton. Apa yang ingin saya lihat sebagai pemirsa, itu yang saya buat (Kompas 4 Agustus 2002).

Kentalnya muatan bisnis dalam sinetron Ramadhan berkaitan pula dengan orientasi industri media yang masih terfokus untuk mencari keuntungan komersial, sehingga program Ramadhan yang semestinya bernafaskan agama untuk kepentingan membangun moral dan akhlak masyarakat menjadi terabaikan. Ramadhan yang semestinya momen untuk kembali membangun komitmen keimanan seorang muslim



ternyata lebih banyak diisi dengan selebritisme dan hura-hura semata. Sekretaris Dewan Dakwah Islamiyah, KH Husein Umar berkomentar

Selama ini, selebritisnya lebih menonjol. Akan lebih baik jika tanyangan ini mengetengahkan potret masyarakat miskin yang sedang berpuasa, misalnya. Tayangan menjelang sahur misalnya, yang lebih banyak dibawakan oleh parapelawak. Jadilah selanjutnya segi agama menjadi kurang mengemuka lantaran banyaknya canda yang terlontar (Republika, 1 Oktober 2004)

#### V.4. POTRET DOMINAN PEREMPUAN DALAM SINETRON RAMADHAN

Islam selama ini dipahami seolah-olah memihak laki-laki, sementara perempuan digambarkan sebagai *the second creation* dan selanjutnya diperlakukan sebagai *the second sex*. Dalam suasana yang seperti ini politik patriarki dikembangkan dengan memanfaatkan kesadaran keagamaan yang bias gender, yang bertujuan untuk mengabadikan tradisi patriarki. Pola relasi gender yang bias mengendap di bawah alam sadar manusia, seolah-olah hal itu sudah menjadi kodrat (yang ditentukan oleh Tuhan) yang tak dapat ditolak. Keunggulan laki-laki atas perempuan dengan demikian dipahami sebagai *divine creation* dan bukan sebagai konstruksi sosial.

Islam yang patriarki terjadi melalui sejarah yang terkooptasi. Beberapa agama seperti Yahudi, Kristen dan juga Islam dianggap menyatakan bahwa laki-laki (Adam) diciptakan lebih awal daripada perempuan (Hawa). Perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam. Hawa dianggap ada untuk melengkapi salah satu hasrat Adam. Hal-hal inilah yang mengesankan kedudukan perempuan yang inferior dan subordinatif dari laki-

laki. Konsep keberadaan asal-usul Hawa inilah yang memberikan citra negatif pada perempuan hingga saat ini.

Pemahaman atas teks kitab suci yang sangat bias gender memberikan dampak social yang sangat besar. Atas nama agama, perempuan tidak diberikan hak-hak penuh bahkan untuk mengontrol tubuh mereka sendiri. Peran, posisi dan kedudukan mereka ditentukan secara semena-mena oleh norma dan aturan social yang sangat kental ideology patriarkinya. Parahnya, perempuan yang sangat dibatasi aksesnya untuk mendapatkan informasi, tidak mendapatkan pembenar untuk melawan dominasi hegemonic tafsir agama yang sangat *male-dominated* ini.

Akses informasi yang membantu mereka untuk memahami citra perempuan Islami yang sesungguhnya, seperti media massa, telah terdistorsi oleh kepentingan-kepentingan lain seperti politik dan ekonomi. Alhasil, yang dilihat oleh perempuan Islam adalah citra perempuan Islam yang sangat kental dikemas untuk kepentingan kaum laki-laki yang pengekalannya ideology patriarki.

Sinetron Ramadhan misalnya, yang diharapkan mampu menampilkan perempuan Islam dalam citra positif, karena pesan utamanya yang kental nuansa religius, ternyata merepresentasikan secara dominan perempuan yang tidak setara dengan laki-laki. Perempuan Islam dalam sinetron ini direproduksi secara simplistic sebagai perempuan yang tabah, baik hati, taat beragama (karena selalu sholat dan berdoa dengan menengadahkan kedua tangannya) melalui symbol-simbol yang sangat artificial, seperti penggunaan busana muslim dan jilbab serta pengucapan secara berlebihan kalimat-kalimat religius. Perempuan digambarkan sebagai individu yang tanpa pertolongan dari

laki-laki tidak akan pernah *survive*. Aisah yang tertolong nasibnya karena dicintai oleh Adi yang kaya raya, sehingga memiliki rasa percaya diri dan mandiri, Naia yang menemukan kembali jati diri dan kembali ke jalan yang benar ketika bertemu dengan Reza, atau Ana yang tidak mampu bertindak tegas tanpa dukungan dari dua kakak laki-laki tirinya beserta bapak angkatnya. Kesemuanya menempatkan perempuan sebagai individu yang bergantung secara emosional pada laki-laki sementara laki-laki digambarkan sangat rasional, independen dan tegas, sebuah gambaran yang sangat tidak setara.

Tokoh-tokoh antagonispun lebih banyak diperankan oleh perempuan. Dengan penggambaran yang sangat verbal dan visual. Ibu mertua dan kaka ipar Aisah, perempuan yang ingin merebut pacar Naia beserta ibunya, ditampilkan sebagai perempuan yang pendendam, culas, irasional, penyiksa dan iri hati. Bila protagonis ditampilkan sangat pasrah dan sabar, antagonis digambarkan sangat kasar dan irasional. Sebuah representasi yang keduanya sama-sama tidak menguntungkan posisi perempuan dalam relasi sosialnya.

Pengakuan salah satu sutradara sinetron Ramadhan, Emill G. Hamm menunjukkan bahwa sesungguhnya konstruksi perempuan Islam yang ingin ditampilkan sangatlah positif, yakni “perempuan yang bersikap sebagaimana manusia dewasa seharusnya bersikap. Cerdas, mandiri, ulet bekerja dan jujur” (via email). Namun ideology patriarki selalu beroperasi di dalam bawah sadar manusia, sehingga kerap kali substansi pesan mengalami distorsi ketika diproduksi atau direproduksi akibat pengalaman-pengalaman manusia yang berada dalam lingkungan social yang sangat

patriarki.

Keimanan perempuan ditampilkan secara sangat simbolis dan cenderung hanya pada ibadah vertical saja. Sementara ibadah social walaupun ditampilkan ternyata diangkat dalam kemasan yang sangat bias dan perempuan digambarkan menerima dominasi laki-laki, seperti kepatuhan tanpa syarat kepada suami, pasrah dan bersabar atas siksaan dari saudara dan teman tanpa berusaha (ikhtiar) untuk terlepas dari masalah tersebut.

Perempuan ditampilkan lebih sebagai obyek yang melengkapi superioritas laki-laki atas hidup dan kehidupan. Iman yang diperebutkan oleh Naia dan teman sekampusnya, Ana yang pilihan cintanya diantara dua saudara laki-laki tirinya didorong oleh kemauan Basyir adalah contoh gambaran perempuan yang sungguh hanya untuk menjustifikasi keunggulan potensi laki-laki dalam menghadapi kehidupan. Sinetron Ramadhan juga menggambarkan perempuan yang berkuat pada ranah domestik, sebagaimana sinetron yang lain yang memotret perempuan dalam urusan non publik.

Dengan demikian potret perempuan Islam dalam sinetron Ramadhan didominasi oleh penggambaran perempuan yang sangat stereotipikal dan justru mengekalkan bias gender yang selama ini dialami oleh perempuan. Islam yang tidak bias gender dibiarkan tidak menonjol dalam sinetron yang mengklaim dirinya sebagai sinetron dengan tema religius ini.

## V.5. IDENTITAS PEREMPUAN ISLAM DALAM SINETRON RAMADHAN

Identitas menandai keberadaan individu dalam masyarakat dengan spesifikasi tertentu. Identitas dengan demikian adalah fungsi peran-peran social yang ditentukan dan merupakan system dari mitos yang menyediakan orientasi dan sanksi religi untuk mendefinisikan tempat individu di dunia. Tidak sebagaimana masyarakat pra modern yang menempatkan identitas sebagai sesuatu yang *given*, dalam masyarakat modern, identitas sangat berkait erat dengan *style* untuk memproduksi suatu *image*, bagaimana individu menampilkan dirinya.

Bagi perempuan Islam, jilbab adalah salah satu elemen yang kerap diletakkan sebagai sebuah symbol untuk menampilkan identitasnya sebagai bagian dari umat Islam pada masyarakat. Saat ini jilbab tidak hanya merepresentasikan keimanan perempuan dalam menjalankan ajaran agama namun lebih dari itu, jilbab sebagai "identitas baru" perempuan Islam juga merupakan hasil dari interaksi social yang di dalamnya terkandung peran, norma, kebiasaan serta harapan atas bagaimana individu memilih dan mereproduksi identitasnya. Bila identitas diletakkan dalam posisi yang demikian, maka identitas menjadi sangat rentan akan manipulasi serta opresi dari kelompok dominan dalam sebuah masyarakat. Inilah lalu yang disebut dengan politik identitas.

Politik identitas merupakan politik yang berkaitan dengan produksi identitas-identitas. Memproduksi subyek berdasarkan tindakannya, menentukan peran social yang "seharusnya" dimainkan berdasarkan kelas, gender, etnisitas, ras dan religi. Politik identitas menempatkan individu pada lokasi realitas social tertentu yang telah dengan

sengaja dikonstruksi. Dengan kata lain politik identitas merupakan pemahaman bahwa identitas individu berdasar pada penciptaan posisi subyek dalam lingkungan social beserta tindakan yang seharusnya dilakukan subyek sesuai dengan tempat dan posisinya tersebut.

Keberadaan jilbab sebagai identitas bagi perempuan Islam tidak hanya sekedar ekspresi pemahaman perempuan Islam atas posisinya, namun lebih dari itu jilbab juga dipahami sebagai identitas yang membedakan (*difference*) dan mengecualikan (*exclusion*) perempuan Islam dengan perempuan-perempuan lain yang dianggap berada pada tempat dan posisi yang berbeda dengannya dalam masyarakat. Jilbab sebagai identitas dipahami sebagai “tanda dari perbedaan” dan bukan dipahami sebagai “tanda dari keserupaan”.

Perempuan berjilbab di Indonesia berada di dalam wacana budaya yang sangat kaya akan symbol baik symbol cultural maupun personal. Jilbab menjadi symbol personal manakala tidak semua perempuan Islam mempergunakan jilbab sebagai symbol keislamannya. Sebagai symbol personal, jilbab dengan demikian membawa arti di tingkat pribadi dan tidak semua orang memakai symbol tersebut, artinya ada pilihan untuk memakainya. Banyak kalangan perempuan Islam yang memilih untuk tidak mempergunakan jilbab sebagai symbol keislamannya berargumen bahwa otentisitas religius mestinya tidak perlu terjebak pada labirin pensakralan yang berlebihan terhadap agama yang ditimbuni dengan kepentingan-kepentingan di luar agama. Terlebih bila jilbab ditempatkan pada symbol kontrol patriarkhal. Bagi perempuan, adalah penting untuk memiliki kesadaran bahwa apa yang dipilihnya (mempergunakan jilbab) adalah sesuai dengan agama dan bukan merupakan representasi dari budaya atau pendapat

masyarakat yang patriarki.

Ketika jilbab pertama kali menggejala secara massif di Indonesia, julukan “ekstrimis” atau “fundamentalis” yang semula melekat pada perempuan Islam bergeser manakala jilbab tampil dalam ranah publik melalui media massa. Jilbab yang sebelumnya hanya sebagai symbol personal saat ini juga memiliki symbol cultural. Sebagai symbol kultural, jilbab adalah symbol yang sangat dikenali dan diketahui oleh masyarakat. Jilbab (atau kerudung) menjadi populer manakala salah satu anak mantan presiden Soeharto, Siti Hardiyanti Rukmana (Tutut) memakai kerudung sebagai pakaian resminya. “Politik pakaian” ini dipromosikan oleh rezim Orde Baru sebagai pakaian resmi untuk perempuan Islam sebagai upaya untuk mendapatkan dukungan dari mayoritas muslim di Indonesia. Sementara pada masa pasca reformasi, perempuan Islam menjadi isu penting manakala Megawati dicalonkan menjadi presiden pada Pemilu tahun 1999. Hampir semua media menempatkan isu penolakan sejumlah kelompok Islam konservatif terhadap pencalonan presiden perempuan.

Jilbab dan juga busana muslim menjadi semakin populer ketika selebritis dalam pentas dunia hiburan di media massa beramai-ramai mengenakan jilbab dan busana muslim. *Style* dan *image* yang ditampilkan oleh para selebritis menjadikan jilbab sebagai bagian dari *the latest fashion* yang mau tidak mau harus diikuti agar perempuan dapat dimasukkan ke dalam kategori perempuan Islam yang modern dan *fashionable*. Sehingga saat itu dikenal busana muslim Inneke Koesherawati dan mukenah Krisdayanti. Identitas baru perempuan Islam ini salah satu mereka dapatkan dari sinetron Ramadhan yang bertabur selebritis papan atas yang berbusana muslim dan berjilbab. Bagi kalangan artis

yang tidak menggunakan jilbab, kebiasaan dadakan penggunaan jilbab dan busana muslim adalah bagian dari tuntutan peran yang mereka mainkan. Walaupun hal ini banyak mengundang kritik seperti yang dituturkan salah satu artis

Biasanya suka berdandan seksi, kok tahu-tahu berkerudung dengan anggungnya? Untuk kritik seperti ini, kita coba menanggapi setenang mungkin. Ada juga yang sadar dirinya belum siap berjilbab dan karenanya memilih tidak ambil bagian dalam acara yang mengharuskan berjilbab. Semua tergantung pribadi masing-masing. Soal siap atau tidak, kita sendiri yang tahu karena kita sendirilah yang berproses (Bintang edisi 655 November 2003).

Sebagaimana sinetron yang lain, sinetron Ramadhan memotret kalangan menengah kota metropolitan Jakarta yang wah, glamour dan *glossy*. Jilbab dan busana muslim yang dipergunakan oleh pemeran utama perempuan sebagian besar menunjukkan identitas mereka sebagai kelas menengah perkotaan. Walau berada di dalam setting kelas bawah, namun identitas kelas ini tidak ditunjukkan dalam cara mereka mengenakan jilbab dan busana muslim, namun lebih pada make up yang mereka pergunakan serta tentu saja property setting sinetronnya, seperti rumah dan perabotan rumah. Abdurrahman Wahid melihat fenomena ini sebagai fenomena social diantara perempuan kelas menengah yang menempatkan busana muslim hanya sebagai bagian dari fashion

Citra perempuan kini mengalami polarisasi: satu sisi mereka adalah perempuan yang memuja benda dan konsumtif seperti yang terlihat di iklan-iklan, namun di sisi yang lain semakin banyak pula perempuan yang memilih untuk memakai jilbab (dalam Ida, 1999: 120).

Jilbab atau kerudung yang digunakan oleh peran utama perempuan juga tidak mendapat tentangan ataupun pertanyaan dari teman, suami, keluarga atau masyarakat di sekelilingnya yang digambarkan tidak berjilbab dan tidak berbusana muslim. Hal yang sangat senjang dengan realitas yang ada, dimana kerap kali perempuan yang sudah



menikah ketika memutuskan untuk menggunakan busana muslim dan memakai jilbab lebih karena tuntutan suami. Karena jilbab di Jawa, misalnya masih juga dipandang sebagai satu symbol kontrol nafsu (Washburn, 2001). Kontrol nafsu pada budaya Jawa adalah sesuatu yang umumnya sangat dihargai. Perempuan berjilbab tidak boleh bebas bergaul, tidak boleh tertawa keras, tidak boleh bergosip serta banyak aturan lainnya.

Dengan demikian jilbab yang ditampilkan dalam sinetron Ramadhan adalah merupakan bagian dari politik identitas atas perempuan Islam yang ditampilkan media massa. Jilbab yang mestinya mampu membantu perempuan untuk menegosiasikan peran gendernya, ternyata hanya dipergunakan sebagai symbol untuk membedakan secara absurd antara perempuan yang taat beragama, baik dan pasrah dengan perempuan yang culas, jahat dan penuh dendam. Jilbab tidak ditenpatkan pada posisi tawar perempuan terhadap laki-laki dan masyarakat yang patriarki. Terbukti, tidak satupun sinetron Ramadhan yang menempatkan peran perempuan berjilbab dalam ranah publik. Perempuan berjilbab diidentikkan dengan ruang domestik yang penuh intrik antar anggota keluarga, rasa cemburu dan pertengkaran serta air mata dan emosi. Jilbab tidak lebih sebagai symbol pembeda yang membentuk identitas suatu kelompok masyarakat: perempuan Islam, tanpa disertai pemahaman atas makna filosofi religius keberadaan jilbab sebagai penutup aurat bagi perempuan serta makna sosialnya sebagai pembentuk jati diri personal yang memiliki kesadaran penuh untuk memilih menggunakan jilbab dan bukan karena relasi hegemonic dengan laki-laki.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### VI.1. KESIMPULAN

Berdasar analisis tekstual dan kontekstual atas data yang dikumpulkan, maka disimpulkan bahwa:

1. Perempuan Islam dalam sinetron Ramadhan ditampilkan dalam karakter yang sangat hitam putih, yakni pasrah, bersahaja, mudah menyerah, sabar, sangat emosional, tidak kompeten dan tidak berdaya untuk peran-peran protagonis. Sementara peran antagonis ditampilkan melalui karakter perempuan yang sangat culas, bawel dan gemar menyiksa.
2. Potret perempuan Islam dalam sinetron Ramadhan didominasi oleh penggambaran perempuan yang sangat stereotipikal dan justru mengekalkan bias gender yang selama ini dialami oleh perempuan. Islam yang tidak bias gender dibiarkan tidak menonjol.
3. Identitas perempuan Islam dalam sinetron Ramadhan direpresentasikan melalui jilbab. Namun jilbab diposisikan sebagai bagian dari politik identitas atas perempuan Islam yang ditampilkan media massa. Jilbab yang mestinya mampu membantu perempuan untuk menegosiasikan peran gendernya, ternyata hanya dipergunakan sebagai simbol untuk membedakan secara absurd antara

perempuan yang taat beragama, baik dan pasrah dengan perempuan yang culas, jahat dan penuh dendam.

## **VI.2. SARAN**

Penelitian ini hanya berfokus pada eksplorasi representasi perempuan Islam dalam sinetron Ramadhan. Sehingga data yang dikumpulkan hanya berupa teks yang dimaknai oleh peneliti. Akan sangat menarik bila penelitian lanjutan dari penelitian ini difokuskan pada resepsi/penerimaan penonton perempuan Islam atas representasi perempuan Islam di sinetron Ramadhan, karena akan memberikan gambaran bagaimana masyarakat menyikapi fenomena ini.

Keterbatasan lain penelitian ini adalah pada sasaran penelitian yang ditentukan, yakni sinetron Ramadhan. Sementara untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan lengkap tentang bagaimana media merepresentasikan perempuan Islam tentu saja tidak hanya pada sinetron (elektronik) saja, namun juga pada media cetak dan pada jenis produk media yang lain seperti iklan, dan talk show.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Aripurnami, Sita, 1996, "A Feminist Comment on the Sinetron Presentation of Indonesian Women" dalam Sears, Laurie J (ed) *Fantasizing the Feminine in Indonesia*, London: Duke University Press
- Bano, Afsar (ed), 2003, *Status of Women in Islamic Society Vol. 2: Family*, India: Anmol Publications Pvt.Ltd
- Brenner, Suzanne, 1998, "The domestication of Desire: Women, Wealth and Modernity in Java " dalam Washburn, Karen W. (2001) *Jilbab, Kesadaran Identitas Post-Kolonial dan Aksi Tiga Perempuan (Jawa)* Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Fiske, John, 1987, *Television Culture*, London: Methuen
- Jamhari & Ropi, I., 2003, (eds.) *Citra Perempuan dalam Islam: Pandangan Ormas Keagamaan*, Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama
- Kellner, Douglas, 1995, *Media Culture: Cultural Studies, Identity and Politics between the Modern and the Postmodern*, London: Routledge
- Nye, F. Ivan, 1976, "Role Structure and Analysis of the Family" dalam Jamhari & Ropi, I., 2003, eds. *Citra Perempuan dalam Islam: Pandangan Ormas Keagamaan*, Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama
- Stowasser, Barbara, 1998, "Gender Issues and Contemporary Quran Interpretation" dalam Haddad, YY & John Esposito, *Islam, Gender and Social Change*, New York: Oxford University Press
- Sunindyo, Saraswati, 1996, "Murder, gender and the Media" dalam Sears, Laurie J (ed) *Fantasizing the Feminine in Indonesia*, London: Duke University Press
- Wardhana, Veven, 2002, *Televisi dan Prasangka Budaya Massa*, Jakarta:ISAI
- Washburn, Karen W., 2001 "Jilbab, Kesadaran Identitas Post-Kolonial dan Aksi Tiga Perempuan (Jawa) dalam Eviandaru, Monika et al (eds) *Perempuan Postkolonial dan Identitas Komoditi Global*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius

### NON BUKU

- Arimbi, Diah Ariani, 2002, *Image and the Veil: A Barthesian Reading of Veiled Muslim Women*, trial course paper, October 2002
- "Bulan Suci dan Ritual Tayangan Ramadhan" dalam *Republika*, 1 Oktober 2004

Ida, Rachmah, 1999, *The Construction of A Particular Version of Modern Indonesian Woman in Contemporary Indonesian Women's Magazines* (master thesis), Australia: Edith Cowan University

"Jangan Takut Kelihatan Jelek di TV" dalam *Bintang* edisi 654 th XIII November 2003

Lukmantoro, T, 2004, "Menuju Media Massa yang Mencerahkan Perempuan" dalam *Kompas*, 11 Oktober 2004

Muhammadun AS, 2004, "Ramadhan dan Fenomena Selebritisme Agama" dalam *Kompas*, 15 Oktober 2004

Munir, Lily Zakiah, *Islam, Gender, and Formal Shari'a in Indonesia* (internet diakses 25 Oktober 2004)

Muzakki, Akh., 2003, "Agama, Budaya Pop dan Kapitalisme" dalam *Kompas*, 18 November 2003

"Selebritis Teman Sahur Kita" dalam *Bintang* edisi 655 th XIII November 2003

"Sinetron Tetap Sang Primadona" dalam *Tempo* online, [www.tempo.co.id](http://www.tempo.co.id) (diakses 10 September 2004).

"Tiada Hari Tanpa Sinetron" dalam *Kompas*, 4 Agustus 2002

ZTF, Pradana B., 2003, "Mencemaskan Komodifikasi Agama" dalam *Kompas* 20 November 2003